

KARIKATUR POLITIK DALAM MEDIA CETAK HARIAN RAKYAT SULSEL: KAJIAN SEMIOTIK

Supriadi¹, Tadjuddin Maknun², Ikhwan M. Said³

^{1, 2, 3} Program Studi Bahasa Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin, Makassar

daengrhodu259@gmail.com¹
tadjuddinmaknun54@gmail.com²
ionesaid@gmail.com³

Abstract

This study aims : (1) to reveal the verbal and visual codes of the political caricature in the *Rakyat Sulsel* daily newspaper. (2) to explain the coded iconic message and iconic message without code of political caricature in the *Rakyat Sulsel* daily newspaper, (3) to explain the function on the caricature in the *rakyat sulse* daily newspaper. Method used in this study was reflective qualitative method, since this method the researcher put himself as a subject and also determined the data interpretation. To filter the data, the researcher also used observation method (direct observation and interview). Then, the samples used in this research was purposively depend on caricature meaning and their function. The result indicate that all the cartoons have different verbal codes and visual codes. Depend on the picture and message of the caricatures. Overall, the study indicates that there is no outstanding cartoon with visual and verbal code, both always appear together. On the other hand, no caricature appears without verbal codes. Each illustration always conveys with expression to express the meaning of the caricature. The purpose of the cartoonist turns into reality in the reader's mind. Sometimes it is regarded as natural although in sometimes has different interpretations. Political caricature in this newspaper, not only covers four functions as forwarded by Gombrich but also there is an addition of other functions which always attach to the new cartoons such as provocative function, expressive function, social function, and interest function.

Keyword : Semiotic, political caricature, caricature encoded, caricature without code.

PENDAHULAN

Fenomena penggunaan bahasa dapat ditemukan dalam aktivitas kehidupan manusia. Salah satu fenomena penggunaan bahasa yang dimaksud, yakni bahasa Indonesia. Sebab bahasa Indonesia ialah sebuah disiplin ilmu yang meninjau beberapa permasalahan dari berbagai aspek tuturan lisan dan tulis. Tentunya, salah satu alasan dalam penelitian ini memilih karikatur sebagai objek, disebabkan karikatur dapat ditemukan verbal yang menunjang kekuatan pesan dari visual tersebut.

Karikatur merupakan hasil renungan karikaturis dengan melihat persoalan di lapangan. Dapat dikatakan bahwa karikatur adalah pernyataan dalam bentuk fakta dan

opini, dikatakan fakta karena menyampaikan sebuah insiden yang ada hubungannya dengan masyarakat atau pemerintahan. Sebaliknya, dikatakan bersifat opini karena terkadang berita yang termuat di media cetak adalah sebuah argumentasi yang menimbulkan provokatif, yang pada dasarnya menimbulkan respon dari kelompok masyarakat tertentu. Terbitnya karikatur dalam media cetak merupakan sebuah karya seni dan karya seni identik dengan keindahan atau keunikan. Namun, nampak sebagai permasalahan bagi masyarakat linguistik, dipandang sebagai suatu masalah yang harus dipecahkan dengan jalan menjadikannya sebagai objek penelitian.

Terdapat beberapa alasan pentingnya penelitian ini dilakukan, tahun 2014 dan

2018, merupakan tahun politik, tahun 2019 sekarang merupakan tahun pemilihan presiden dan anggota legislatif yang telah di gelar. Tahun 2018 lalu pemilihan Gubernur Sulsel dan Wakil Gubernur Sulsel beserta pemilihan wali kota/kepala daerah dan wakil wali kota/wakil kepala daerah. Tahun politik tersebut mengakibatkan banyaknya karikatur yang muncul di media cetak (koran).

Berdasarkan hal tersebut, data dalam penelitian ini ialah karikatur politik dalam media cetak harian *Rakyat Sulsel*. Salah satu alasan yang membuat penelitian ini menarik dan perlu dilakukan karena karikatur politik dapat memberikan gambaran bagi pembaca mengenai cara menafsirkan karikatur dilihat dari beberapa kode yang muncul, yakni kode visual dan verba. Alasan selanjutnya, kurangnya buku atau referensi bacaan yang menampilkan/mengungkap hasil dari bacaan/analisis itu sendiri. Peneliti mengambil contoh disertasi Ratih yang kemudian dicetak dalam bentuk buku. Berjudul "Teori dan Aplikasi: Semiotika Riffaterre. Menunjukkan hasil penelitiannya yang dapat diketahui pembaca/peneliti selanjutnya. Baik sebagai referensi atau keperluan lainnya. Umumnya, pembaca hanya sekedar melihat tanpa mengetahui arti yang sesungguhnya, seperti karikatur yang terdapat dalam harian. Dengan mengkaji karikatur tentunya dapat memberi pengetahuan baru menganalisis gambar dalam hal ini karikatur. Sebab, karikatur dapat berperan sebagai media pendidikan politik bagi masyarakat. Karikatur ini bertujuan untuk mengajak pembaca agar bersikap lebih selektif dalam menghadapi permasalahan yang berkembang di masyarakat.

Dalam sebuah gambar karikatur dapat menimbulkan berbagai pemaknaan (interpretasi) karena setiap orang memiliki sudut pandang yang berbeda mengingat dalam karikatur terdapat teks, tanda-tanda, lambang, dan tokoh yang menceritakan suasana/situasi yang sedang terjadi di masyarakat. Berdasarkan latar belakang yang disampaikan sebelumnya, peneliti mengambil judul

"Karikatur Politik dalam Media Cetak Harian *Rakyat Sulsel*: Kajian Semiotik".

Penelitian mengenai karikatur telah banyak dilakukan. Berdasarkan kajian pustaka dijumpai beberapa hasil penelitian yang menggunakan teori semiotika. Tentu saja, hasil penelitian terdahulu tersebut menjadi bahan perbandingan dan rujukan penelitian ini. Beberapa pustaka atau hasil penelitian yang dimaksud diuraikan secara singkat berikut.

Penelitian Hasyim (2014) dengan judul "Konstruksi Mitos dan Ideologi dalam Iklan Komersial Televisi: Suatu Analisis Semiotologi." Penelitian atas konstruksi mitos dan ideologi dalam iklan televisi merupakan penelitian kualitatif dalam konteks semiotologi Barthes. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa iklan menciptakan pandangan-pandangan umum melalui konstruksi mitos dan ideologi. Dilakukan dengan tiga tahap, yaitu: produksi tanda (makna), sirkulasi tanda, dan pertukaran tanda.

Penelitian Mushodiq (2017) dengan judul "Mitos dalam Karikatur Antikorupsi." Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa karikatur yang ditelitinya selalu merujuk pada benda berharga, baik uang, rumah, dan mobil. Selain itu, dijelaskan pula bahwa para hakim dan pengacara belum sepenuhnya bekerja maksimal dalam menjalankan tugasnya.

Penelitian Megawati (2017) berjudul "Karikatur Politik dalam Media Cetak Kompas: Kajian Semiotika". Penelitian ini menggunakan teori Semiotika yang dipopulerkan Peirce. Objek materil penelitian ini adalah karikatur dengan menggunakan metode simak. Hasil penelitian ini menjelaskan hubungan tanda dengan objek, makna di balik karikatur atau tanda, dan fungsi karikatur politik dalam media cetak *Kompas*.

Penelitian Sumarni (2015) dengan judul "Makna Tanda Verbal dan Visual Kajian Semiotik atas Karikatur Sosial-Politik Jorge Bahjuri". Objek materialnya adalah karikatur. Penelitian yang digunakannya yakni penelitian kepustakaan. Penelitian ini

menggunakan teori semiotika Pierce. Hasil penelitian ini mengungkapkan makna di balik tanda-tanda tersebut. Selain itu, mengetahui pesan-pesan yang terkandung di dalam karikatur.

Penelitian Panjaitan (2014) dengan judul “Representasi Kasus Korupsi Akil Mochtar dalam Karikatur pada *Headline* Harian *Pagi Riau Pos*: Analisis Semiotika Peirce. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotika. Hasil penelitian menjelaskan bahwa karikatur merupakan salah satu bentuk sarana kritik sosial terhadap masalah politik dalam pemerintahan. Dengan mengungkap kasus korupsi Akil Mochtar sebagai Ketua Mahkamah Konstitusi.

Hasil penelitian yang telah disebutkan di atas, mempunyai beberapa persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Peneliti kedua, ketiga, keempat, dan kelima sama-sama menggunakan karikatur sebagai objek materil, Sedangkan, peneliti pertama menjadikan iklan komersial televisi sebagai objek materilnya. Mengkaji data dengan teori semiotika. Penelitian ini tentu dengan alur pembahasan yang berbeda untuk mengetahui keluasan penggunaan bidang ilmu semiotika. Dengan kata lain, berbeda dari segi objek formil. Penelitian-penelitian yang disebutkan di atas belum membahas ikonik terkodekan dan ikonik tanpa kode serta kebaruan fungsi karikatur yang telah dicetuskan oleh Gombrich.

Penelitian ini bertujuan mengungkap maksud kode verbal dan visual yang terdapat dalam karikatur politik harian *Rakyat Sulsel*. Menjelaskan pesan ikonik terkodekan dan pesan ikonik tanpa kode dalam karikatur harian *Rakyat Sulsel*. Menjelaskan fungsi karikatur politik harian *Rakyat Sulsel*. Selain tujuan tentunya memiliki manfaat Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dan praktis: Manfaat Teoretis, yakni (a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan terhadap wawasan ilmu dan pengetahuan di bidang linguistik pada umumnya baik dalam aplikasinya secara umum maupun pribadi. (2)

Memberikan informasi kepada masyarakat, tentang karya komunikasi visual yang dijadikan media sebagai salah satu alat untuk menyampaikan kritik sosial. (3) Menambah kekayaan penelitian di bidang bahasa dalam gambar, khususnya mengenai karikatur yang terdapat di media cetak. Manfaat Praktis, yakni (a) Kegunaan penelitian secara praktis yang dapat diharapkan adalah menjadi salah satu referensi bagi praktis yang ingin mengkaji lebih dalam tentang analisis media karikatur yang ditinjau dari perspektif semiotika. (b) Memperkaya ilmu kebahasaan, secara khusus di bidang semiotika. (c) Karikatur yang efektif untuk menarik perhatian atau menumbuhkan minat belajar siswa karena karikatur dapat menjadi alat motivasi di kelas. (d) Penelitian ini memberikan manfaat untuk pengembangan lanjutan kajian-kajian media, khususnya karikatur dari perspektif bahasa dan semiotika.

METODE

Setiap penelitian tentunya membutuhkan metode penelitian, baik dalam mengumpulkan data maupun dalam menganalisis data yang ditemukan. Metode tersebut digunakan untuk mencapai tujuan atau sasaran yang diinginkan. Jenis Penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Jenis penelitian ini bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat populasi atau objek yang dikaji. Jenis penelitian ini juga bertujuan untuk menggambarkan hasil penelitian dalam bentuk narasi yang disertai gambar. Ciri penelitian deskriptif adalah berupa bahasa verbal (teks) dan nonverbal (gambar). Hal tersebut dianggap cocok untuk memberikan gambaran sedetail mungkin sesuai dengan kenyataan. Penelitian deskriptif tersebut digunakan untuk menganalisis tanda/kode verbal dan visual), makna, dan fungsi karikatur politik dalam media cetak harian *Rakyat Sulsel*.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini, yakni metode penelitian kualitatif.

Penelitian secara kualitatif bersifat reflektif karena metode ini menempatkan peneliti dalam fungsinya sebagai subjek yang juga menggunakan metode observasi (pengamatan langsung dan wawancara) peneliti melakukan observasi, menyimak sili berganti terus menerus memerhatikan terbitan-terbitan karikatur yang tampil di *instagram*, dan disinkronkan dengan yang termuat di harian *Rakyat Sulsel*. Karikatur yang terkumpul, peneliti memilih dan mengelompokkan karikatur-karikatur tersebut berdasarkan objek yang bernuansa politik sesuai kebutuhan dan sesuai pembahasan atau fenomena yang diungkap.

Peneliti melakukan wawancara kepada pegawai Dinas Pendidikan Kota Makassar sebagai pengguna, penerima, pembaca harian. Wawancara dengan pegawai tersebut disesuaikan dengan karikatur yang menjadi objek. Selanjutnya, ialah studi kepustakaan, yaitu metode yang dilakukan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan masalah penelitian. Pada tahap pengumpulan data, peneliti mencari, mengumpulkan data dengan melakukan identifikasi dan klasifikasi. Teknik pengumpulan data selanjutnya, ialah meminta karikatur kepada karikaturis dalam bentuk *soft copy* dan *hard copy*. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut.

1. Browsing dengan cara mengunjungi laman (web) harian *Rakyat Sulsel* dengan alamat <http://www.rakyatsulsel.com>
2. Bertemu, diskusi dan wawancara mendalam dengan Pak Rambo (karikaturis).
3. Meminta laman (web) pada karikaturis harian *Rakyat Sulsel* guna keabsahan alamat.
4. Masuk ke akun *instagram* peneliti.
5. Mencari atau menelusuri akun *instagram* Raksul dengan tulisan *@rakyatsulsel.com*.
6. Mencocokkan calon data karikatur
7. Mencatat dan menandai calon data.
8. Memilah-milah data yang sesuai dengan kriteria penelitian.

9. Bertemu dengan sang karikaturis yang sekian kalinya.

Membuat salinan karikatur politik. Setelah menguraikan langkah-langkah pemerolehan data, alangkah baiknya mengetahui teknik analisis data. Tahapan analisis data merupakan tahapan yang sangat menentukan, karena pada tahapan ini, kaidah-kaidah yang mengatur keberadaan objek penelitian harus sudah diperoleh. Penemuan kaidah-kaidah tersebut merupakan inti dari sebuah aktivitas ilmiah yang disebut penelitian, betapapun sederhanya kaidah yang ditemukan tersebut. Dalam penanganan tahapan analisis data diperlukan metode dan teknik-teknik yang cukup andal.

Berdasarkan sifat penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan untuk mengkaji objek penelitian adalah teknik interpretasi data. Teknik ini merupakan proses pemberian makna gambar dan teks atau ungkapan-ungkapan yang ditampilkan dalam bentuk narasi.

Jadi, berdasarkan analisis data, prosedur menganalisis data dapat dilakukan dengan cara:

1. Memilih data, dalam hal ini karikatur yang menjadi bahan analisis yang dibagi berdasarkan tanda verbal dan visual.
2. Mengidentifikasi karikatur yang tergolong tanda verbal dan visual.
3. Mengklasifikasi objek yang akan dianalisis dimulai dengan penandaan verbal.
4. Mengelompokkan objek pada bagian kedua yakni tanda visual.
5. Objek yang telah dipilih dan dikelompokkan dianalisis guna mendapatkan penandaan ikon, indeks, dan simbol (konsep trikotomi Peirce).
6. Menganalisis dari segi kebahasaan (teks verbal) penanda petanda (konsep dikotomi Saussure) setiap karikatur politik.
7. Mengidentifikasi dan mengklasifikasikan objek yang termasuk dalam ikonik terkodekan dan

ikon tak terkodekan (denotasi dan konotasi Barthes).

Dengan menggunakan alat analisis semiotika sebelumnya, peneliti selanjutnya melangkah kepada fungsi. Di sinilah mulai terlihat fungsi yang terkandung dalam karikatur, baik berfungsi sebagai hiburan semata, bentuk kritikan, pendidikan, maupun hanya sebagai informasi kepada pembaca.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini merupakan bagian yang diharapkan dapat memecahkan permasalahan yang dikemukakan pada rumusan masalah. Berdasarkan permasalahan yang ada, penelitian ini menguraikan tiga rumusan. Ketiga hal tersebut, yakni bentuk penandaan karikatur politik dalam media cetak harian *Rakyat Sulsel*, pesan ikonik terkodekan dan ikon yang tak dikodekan dalam harian *Rakyat Sulsel*, dan fungsi karikatur politik dalam media cetak harian *Rakyat Sulsel* pada sebagian penerima berdasarkan berita yang dibaca dan karikatur yang dilihat.

A. Kode Verbal dan Kode Visual

Karikatur memiliki makna tertentu (sesuatu). Kita dapat memahaminya dengan cara menyelidiki objek tentang penandaan yang dimaksudkan. Pada bab hasil penelitian dan pembahasan ini, yang menjadi fokus adalah segi bahasa tanda visual (gambar), sedangkan pada tataran tanda verbal karikatur yang dapat ditemukan melalui penggunaan frasa, pesan, atau slogan akan dikaji sebagai pendukung teks verbal.

Proses penandaan pertama ialah dilakukan berdasarkan kode verbal dan visual. Cara kerja ini ditempuh dengan memerhatikan teks karikatur, yang peneliti beri penamaan kode verbal. Kode verbal ini menfokuskan ujaran-ujaran yang dimunculkan oleh ikon karikatural dan teks-teks yang muncul bersama dengan gambar karikatur. Teks yang peneliti maksud ialah semua kata, frasa, klausa, dan kalimat yang ada dalam gambar. Setelah ditentukan teks ujaran yang dimaksud, peneliti menafsirkan terkait pengodean yang dirujuknya.

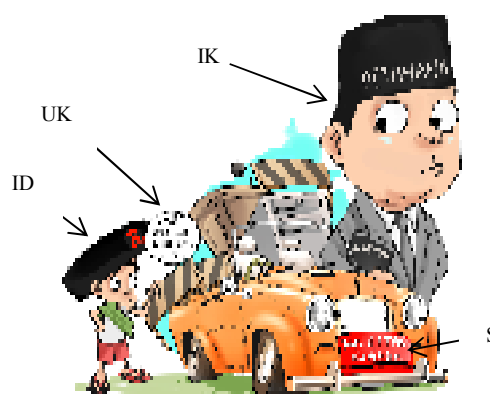
Selanjutnya, dengan menggunakan kaca mata kode visual dalam gambar, maka peneliti melihat adanya tanda-tanda antara gambar dan dunia realitas. Tanda kemudian hidup dalam dunia imajinasi pembuat gambar. Namun, makna yang tertuang dalam pikiran karikaturis menjadi nyata,

hidup dalam alam pikiran pembacanya. Kode visual kadang-kadang dipandang sebagai suatu realitas yang alamiah walaupun makna realitas itu kadang-kadang mempunyai penafsiran yang berbeda dalam melihat objek.

Untuk lebih jelasnya, akan ditunjukkan beberapa kode verbal dan visual dalam gambar berikut.

1. Kode Verbal dan Visual yang terdapat dalam Karikatur Politik Media Cetak Harian *Rakyat Sulsel*

(1) Petahana haram pakai fasilitas negara



Karikatur ke-1 (*Rakyat Sulsel*, Jumat, 02 Februari 2018)

Keterangan:	
IK =	Ikon
ID =	Indeks
S =	Simbol
UK =	UJaran karikatural

a. Konteks:

Karikatur *petahana haram pakai fasilitas negara* mengisahkan seorang kepala daerah atau wakil kepala daerah yang kembali bertarung pada pemilihan kepala daerah (Pilkada) agar tidak menggunakan fasilitas negara untuk beraktivitas politik. Meskipun saat cuti kampanye, ada sejumlah fasilitas dari negara yang masih melekat pada mereka. Hal ini ditegaskan setelah komisi pemilihan umum (KPU) menetapkan pasangan calon yang akan bertarung di pemilihan Gubernur (Pilgub) Sulsel dan pilkada serentak 12 februari 2018, kandidat yang berstatus *incumbent* harus cuti dan melepaskan seluruh atributnya sebagai seorang kepala daerah atau wakil kepala daerah. Untuk bersosialisasi dan kampanye, mereka tidak boleh menggunakan aset-aset negara. Namun, tetap ada pengecualian, seperti ajudan pribadi dari tiap-tiap kandidat petahana tersebut.

Kemudian, pada tataran tanda verbal, teks/ujaran yang terdapat dalam karikatur melalui penggunaan kata, frasa, dan kalimat (ungkapan-ungkapan), akan dikaji berikut ini.

b. Teks karikatur

Ujaran karikatural	Teks dalam gambar		
selesai paki cuti baru bisa dipake	petahana	kampanye	fasilitas negara

c. Signifikasi teks karikatur

Penanda *selesai paki cuti baru bisa dipake* merupakan elemen berbentuk kalimat penolakan. Penanda ini memiliki petanda, protes seseorang untuk menggunakan fasilitas negara, baik kendaraan maupun penanda lainnya, dengan merujuk kepada pejabat.

Penanda	Petanda
Selesai paki cuti baru bisa dipake	Larangan untuk menggunakan fasilitas.

Penanda verbal *petahana* memiliki petanda, pejabat kepala daerah/kota yang masih menjabat. Namun, berkeinginan menjadi kandidat dalam Pilkada selanjutnya. Penanda ini memiliki fungsi informasi memberi keterangan terhadap karakter tokoh yang dimaksud guna memperjelas. Penanda kampanye yang ada pada tokoh memberi kesan bahwa kampanye akan dilakukannya. Tersirat makna ketika berwujudnya plat mobil bertuliskan *fasilitas negara*, yang mempunyai petanda bahwa kendaraan yang digunakan oleh pejabat yang dimaksud menyalahi aturan sesuai keputusan ketua Badan Pengawas Pemilu (Bawaslu) Sulsel, bahwa para kandidat petahana dilarang menggunakan fasilitas negara setelah mengambil masa cuti.

Karikatur ini memunculkan beberapa teks diantaranya, yaitu *selesai paki cuti baru bisa dipake, petahana, kampanye, dan fasilitas negara*. Ini merupakan kode verbal yang merujuk pada benda/tanda yang berada di sekelilingnya. Kemudian, pada tahap pengodean secara kode visual diklasifikasikan tanda berdasarkan kategorinya.

Kategori yang dimaksud dikenal dengan ikon, indeks, dan simbol. Kode visual digambarkan seorang tokoh dengan tampilan pakaian layaknya seorang pejabat. Dukungan *qualisign* dan pernyataan kode verbal semakin

memperkuat pembacaan peneliti dalam mengungkap kode-kode dalam gambar. Ditambah dengan hipotesis masyarakat bahwa secara umum pejabat menikmati fasilitas negara yang melekat pada dirinya. Untuk lebih jelasnya akan diurai pada tataran pemaknaan/proses penandaan kedua.

Setelah deskripsi pada tataran pertama, yakni penanda verbal. Selanjutnya, penandaan kode visual yang meliputi, yaitu ikon (*icon*), indeks (*index*), dan simbol (*symbol*) berikut ini:

1. Ikon

Karikatur *petahana* memiliki ikon-ikon visual yang terdiri dari beberapa ikon sebagai berikut.

Ikon	Pejabat	Podium
	Rakyat	Brangkas/Lemari
	Mobil	Papan Jalan

Kategori ikon

a) Ikon Pejabat

Ikon pejabat pada karikatur tersebut, penggambaran tentang pelanggaran menggunakan fasilitas negara selama sosialisasi dan masa kampanye, apabila ingin mencalonkan diri dipemilihan kepala daerah, wali kota pada Pilkada serentak 12 Februari. Sesuai peringatan yang telah diujarkan oleh Menteri Dalam Negeri, Tjahyo Kumolo. Bahwa para kepala daerah yang kembali bertarung di pemilihan kepala daerah (Pilkada), agar tidak menggunakan fasilitas negara untuk aktifitas politik. Meskipun saat cuti kampanye, ada sejumlah fasilitas dari negara yang masih melekat pada mereka. Artinya bahwa seluruh kandidat yang berstatus sebagai incumbent harus cuti, dan melepaskan seluruh atributnya sebagai seorang kepala daerah atau wakil kepala daerah. Untuk bersosialisasi dan kampanye, mereka tidak pula diperkenankan menggunakan aset-aset negara.

b) Ikon Masyarakat

Ikon masyarakat digambarkan menyatakan sesuatu, mengingatkan dengan mengacungkan jari telunjuk kearah petahana beserta dengan fasilitas-fasilitas negara yang dibawahnya, atau yang sedang melekat pada petahana tersebut.

c) Ikon Mobil

Ikon kendaraan roda empat yang digambarkan pada halaman sebelumnya, digunakannya petahana untuk kepentingan bersosialisasi dan kampanye, yang ketetapanannya sudah jelas dari Komisi Pemilihan Umum (KPU) untuk tidak menggunakan aset negara untuk

kepentingan pribadi. Interpretasi mengacu pada mobil merupakan tanda bahwa fasilitas negara hanya dapat digunakan sesuai kepentingan kantor.

d) Ikon podium dan Brangkas

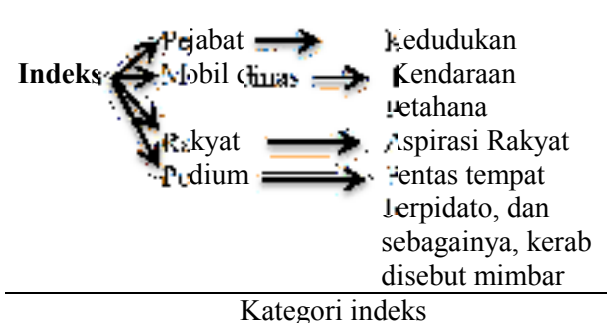
Sesuai gambar yang dimunculkan karikatur petahana, terdapat adanya podium, artinya adalah ketika kandidat melakukan kampanye di depan masyarakat harus melepas atribut sebagai pimpinan daerah yang berlangsung, tidak adanya kaitan antara kepentingan jabatan dengan visi misi yang disampaikannya. Dan brangkas/lemari merupakan tanda bahwa yang berkepentingan dengan urusan daerah yang dipimpinya tersimpan dibrangkas tersebut, tidak boleh menunjukkan bukti apapun yang masyarakat dapat ketahui tentang dirinya, walau pada umumnya masyarakat mengetahui posisi yang sementara didudukinya.

e) Ikon Papan Jalan

Ikon yang terakhir ialah papan jalan, pengetahuan umum bahwa papan jalan yang ada pada karikatur tersebut, adalah batas yang tidak bisa dilewati pada saat itu, selama berlangsung sesuatu (tanda) sampai kepada batas yang ditentukan, namun penggambaran pada papan jalan dalam karikatur dideskripsikan dengan adanya penerobosan jalan yang tidak harus dilalui oleh mobil dinas yang dikendarai petahana dalam aktivitas/keperluan pribadi dalam hal ini tidak kaitannya dengan urusan kantor.

2. Indeks

Selain penentuan kategori ikon dan penjabarannya, indeks juga ditemukan dalam karikatur ke-1, yakni sebagai berikut:



Setelah melakukan pengklasifikasian, ditemukan empat bentuk penandaan indeks dalam karikatur *kandidat haram pakai fasilitas negara*. Keempat indeks tersebut akan dideskripsikan sebagai berikut:

a) **Indeks pejabat** secara indeksikal mengacu kepada kedudukan, secara

interpretasi menggunakan kedudukannya untuk kepentingan pribadi.

b) **Mobil dinas** dikatakan bersifat indeks, karena penandanya berhubungan dengan petandanya, secara fisik berhubungan dengan objeknya. Interpretasinya adalah kendaraan roda empat untuk suatu pejabat.

c) **Rakyat** secara indeksikal mengacu kepada aspirasi rakyat, secara interpretasi menggunakan hak suara guna menyampaikan fenomena yang terjadi di lingkungan masyarakat akibat ulah pemerintah.

d) **Podium** dikatakan bersifat indeks, sebab objeknya berhubungan dengan benda yang dimaksud, secara interpretasi adanya podium karena adanya proses pilkada.

3. Simbol

Karikatur *petahana* memiliki dua simbol yang identik seperti,



Deskripsi terkait pengklasifikasian kategori simbol sebagai berikut:

a) Plat Mobil

Pada umumnya pengetahuan masyarakat mengetahui plat mobil persegi panjang yang bertuliskan angka (nomor polisi) dan berkodekan daerah asal pemilik, walau plat tersebut adalah plat berwarna merah (kendaraan dinas) maka tetap menggunakan simbol angka dan sebagainya, yang berbeda pada plat yang dimaksud dalam karikatur *kandidat haram pakai fasilitas negara* selain pada warna maka penekanan, penegasan ditonjolkan dengan frasa *mobil dinas*.

b) Podium

Simbol podium yang di angkut, di atas mobil atau sedang dibawa oleh kandidat yang akan berkampanye, secara simbolik menandakan kandidat akan berkampanye, dan simbol podium itulah petanda pengganti orasi.

(3) Tren money politik diprediksi meningkat



Karikatur ke-3 (*Rakyat Sulsel*, Kamis, 15 Februari 2018)

a. Konteks:

Lewat harian *Rakyat Sulsel*, diimbau bagi tiap-tiap kandidat untuk tidak melakukan politik uang. Sebab sanksinya sangat berat dibandingkan dengan sekarang. Sanksi pelaku politik uang sebelum ada aturan baru, pemberi yang mendapatkan sanksi. Melalui aturan terbaru UU Nomor 10 tahun 2016. Pemberi dan penerima sama-sama diberikan sanksi dan hukuman minimal tiga hingga enam tahun pidana penjara. Ketua Badan Pengawas Pemilu (Bawaslu) Sulsel, Laode Arumahi menjelaskan, sanksi bagi kandidat yang terbukti melakukan money politik atau politik uang dalam pemilihan kepala daerah (pilkada) 2018 diperberat dan diperluas sanksi pidananya. Pemberi dan penerima mendapat hukuman minimal 36 bulan penjara. Dan denda Rp. 200 juta atau maksimal 72 bulan penjara dan denda Rp. 1 miliar. Indikator penetapan kandidat yang bermain politik uang tentunya berdasarkan dari temuan tim di lapangan. Baik itu berdasarkan laporan masyarakat maupun laporan dari tim pasangan calon (paslon) lain.

b. Teks karikatur

Ujaran karikatural	Teks dalam gambar			
<i>tambah berat pidananya itu nah</i>	kand idat	rp	pidana	pilkada

c. Signifikasi teks karikatur

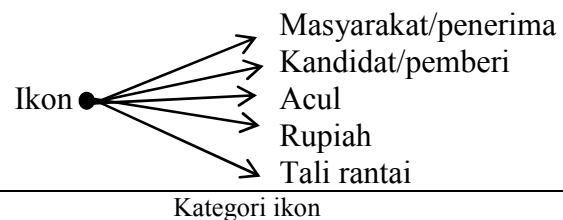
Penanda *tambah berat pidananya itu nah* merupakan elemen tanda berbentuk kalimat peringatan. Penanda ini memiliki petanda, yakni: menunjukkan, memperingati, dan memberitahukan bahwa yang ia lakukan pidananya semakin berat. Dengan merujuk kepada kedua obyek dan beberapa penanda tergambar dalam karikatur tersebut.

Keberadaan kode verbal di atas merupakan landasan bagi pembaca dalam menafsirkan gambar yang dilihatnya. Kode verbalnya berkesinambungan satu sama lain dari dari kode-kode lainnya. Unsur teks itulah yang membentuk sebuah gambaran bahwa gambar karikturnya dapat diartikan dalam betuk kode visual. Kode visualnya menggambarkan ketidakbolehan kandidat melakukan politik uang dalam menjelang pemilihan

Penanda	Petanda
<i>Tambah berat pidananya itu nah</i>	Menunjukkan, memperingati, dan memberitahukan bahwa pidana yang ia lakukan semakin berat.

1. Ikon

Karikatur *tren money politik diprediksi meningkat* memiliki ikon-ikon visual dan verbal yang terdiri dari beberapa ikon sebagai berikut.



a) Ikon Masyarakat/penerima

Penggambaran masyarakat yang siap menerima uang suapan dari salah paslon, kemungkinan tahu atau tidaknya resiko yang diakibatkannya.

b) Ikon Kandidat/pemberi

Ikon kandidat dalam karikatur sebelumnya menggambarkan bermain money politik, dengan sekantong uang yang

dibawahnya, dan menghamburkannya pula kepada masyarakat yang ingin memilikinya, dikatakannya kandidat, sebab jelas tulisan pada kopiah yang dipakainya, dan setelan kemeja, celana kain dan sepatu pentopel.

c) Ikon acul/mewakili masyarakat luas

Acul pada karikatur ini menyampaikan atau mengingatkan kepada pelaku penerima dan pemberi bahwa kelakuan yang diperbuatnya itu hukuman yang amat besar, dibuktikan dengan teks yang dilontarkannya *tambah berat pidananya itu nah.*

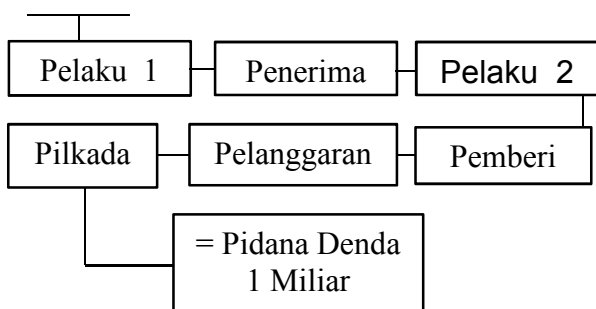
d) Ikon rupiah

Ikon rupiah digambarkan berbentuk segi empat memanjang dengan berwarna merah yang memberi tanda bahwa itu adalah uang dengan pecahan Rp.100.

e) Ikon tali rantai

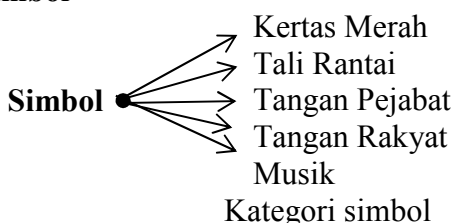
Tali rantai itu digambarkan telah mengikat kedua pelaku, merupakan perilaku yang apabila dilakukan maka satu kaki telah dalam rantai pelanggaran 1 milyar apabila terdapat bersalah,yang telah jelas sanksinya dalam pilkada.

2. Indeks



Alur Indeks

3. Simbol



Karikatur pada *tren money politik diprediksi meningkat* memiliki beberapa simbol, seperti digambarkan di atas, dan akan dijabarkan sebagai berikut:

a) Kertas merah

Simbol kertas merah bertuliskan rupiah yang berhamburan dipermukaan, dengan maksud siapa saja yang bersedia hak suaranya dibeli dengan uang.

b) Tali rantai

Simbol tali rantai yang dipakai mengikat kedua pelaku tersebut, mempunyai petanda pengganti daripada jeruji, ketika telah terbukti maka kedua kaki dari pelaku akan diikat menggunakan tali rantai.

c) Tangan pejabat

Tangan pejabat adalah simbol , secara simbolik menandakan memberi dengan tangan diatas dan terbuka dan memperjelas uang yang dekat obyek yang dimaksud.

d) Tangan rakyat

Simbol tangan rakyat secara simbolik menandakan bahwa masyarakat siap meneriam uang dengan penanda tangan dibawa, mempunyai petanda diberi.

e) Musik

Dalam karikatur yang terdapat sebelumnya, jelas tanpa musik pada perintiwa yang digmbarkannya, namun simbol musik tersebut disimbolkan sebagai berbicara, dalam hal ini ketika memberi uang kepada masyarakat maka tidak terlepas daripada doktringan kepada penerima, atas misi dan visinya ke depan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa masih adanya kelakuan yang tidak sesuai dengan UU Pilkada tentang sanksi politik uang dan tidak sejalanannya dengan pasal 187A yang berbunyi:

‘Setiap orang yang dengan senggaja menjanjikan atau memberikan uang atau materi lainnya. Sebagai imbalan kepada Warga Negara Indonesia baik secara langsung ataupun tidak langsung, untuk memengaruhi pemilih agar tidak menggunakan hak pilih. Menggunakan hak pilih dengan cara tertentu sehingga suara menjadi tidak sah, memilih calon tertentu, atau tidak memilih calon tertentu. sebagaimana pasal 73 ayat (4) dipidana dengan pidana penjara paling singkat 36 (tiga puluh enam) bulan dan paling lama 72 (tujuh puluh dua) bulan dan denda paling sedikit Rp

200.000.000,00 (dua ratus juta rupiah) dan paling banyak Rp. 1.000.000.000,00 (satu milyar rupiah)'.
'Tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah'.

Kandidat yang sadar akan aturan dan takut akan sanksi, tidaklah mungkin melakukan tindakan tersebut. Apatah lagi yang berkeinginan duduk sebagai wakil dari rakyat (DPR/DPRD). Namun, kenyataan di lapangan tidaklah seperti itu.

Karikatur ke-1 dan ke-3 menunjukkan bahwa realitas lapangan sadar atau kurang sadar, karikatur tersebut benar adanya dalam realitas kehidupan saat ini. Penelitian ini mengungkap pejabat yang terlena dan asyik menikmati kendaraan plat merah untuk aktivitas sehari-harinya. Tidak sedikit di antara pejabat menggunakan plat merah ke tempat umum. Misalnya, pesta masyarakat dan tentunya kampanye-kampanye terselubung yang berkedok memasyarakatkan aturan parlemen. Tentang sesuatu yang menjadi *tranding topic* atau yang dibutuhkan masyarakat setempat.

Tentunya pernyataan ini bukanlah dugaan dari peneliti, melainkan fakta lapangan. Peneliti terjun langsung ke lapangan bersama rombongan pelaku suap dan menyaksikan tindakan pejabat yang dilakukan melalui bahasa lisan dan nonbahasa/tindakan. Di salah satu desa yang berada di Kabupaten Bulukumba.

2. Ikonik Tanpa Kode dan Pesan Ikonik Terkodekan

Dalam karikatur ke-3, digambarkan oleh karikaturis dengan membagi-bagikan uang. Pesan ikoniknya terkodekan dengan penanda kertas berwarna merah bertuliskan Rp dan seorang masyarakat yang bergestur sedang menerima uang pemberian dari pejabat. Tanpa adanya kode pesan ikonik terkodekan yang bertuliskan *kandidat* secara alamiah perilaku tersebut termasuk perilaku yang sangat terpuji sebagaimana dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim, Rasulullah SAW bersabda yang artinya:

Penggambaran karikatur yang dimaksud di atas konteksnya berbeda. Terdapat pesan ikonik terkodekan dengan teks verbal "*kandidat*" yang terletak pada kopian ilustrasi tersebut. Maksud dari kode tersebut adalah adanya suap-menyuap. Ilustrasi dalam gambar memberikan pesan kepada pembaca bahwa seorang kandidat telah melakukan pelanggaran tindak pidana.

Secara realitas politik uang adalah gejala yang telah berlangsung dari pemilu ke pemilu dan seringkali tidak tersentuh oleh penegakan hukum. Gejala tersebut jelas sangat bertentangan dengan prinsip kejujuran dan dapat mengakibatkan terpilihnya pemimpin yang gila jabatan.

Uang sogok, suap dan *risywah* adalah haram sesuai pandangan islam. Uang tersebut diharamkan bagi yang memberi maupun yang menerima. Bahkan, termasuk pula yang menjadi perantara. Sebagaimana riwayat dari Ibnu Umar *radhiyallahu 'anhu* yang mengatakan,

'Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam melaknat orang yang memberi suap dan yang menerima suap. (HR. Abu Daud No. 3580, Tirmidzu No.1337, Ibnu Majah No. 2313).

Hadits tersebut diperkuat dalam firman Allah swt, dalam Q. S. Al-Muddassir (74):1-7 yang artinya:

'Wahai orang yang berkemul (berselimut)!. Bangunlah lalu beri peringatan!. Dan agungkanlah Tuhanmu, dan bersihkanlah pakaianmu, Tinggalkan perilaku sesat (penyembahan terhadap berhala), dan tinggalkanlah segala (perbuatan) yang keji, dan **janganlah engkau (Muhammad) memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak. Dan karena tuhanmu, bersabarlah**'.

Beberapa pandangan yang telah peneliti uraikan di atas, mengantarkan kita atas kesadaran hukum-hukum Allah dan peraturan hukum yang berlaku di negara ini. Beberapa

pernyataan di atas ketika dihubungkan dengan isi karikatur maka sungguh bejat calon pemimpin daerah dan kota atau wakil rakyat yang melakukan hal tersebut.

3. Fungsi Karikatur Politik Harian Rakyat Sulsel

Dalam penciptaannya, kartun dan karikatur selain ditujukan untuk menghibur, juga banyak difungsikan sebagai wahana kritik sosial terhadap segala ketimpangan yang terjadi di tengah masyarakat. Adapun fungsi karikatur politik yang termasuk dalam fungsi kritikan, terdapat pada karikatur ke-1, . Dikatakannya gambar 1 sebagai fungsi pengawasan, karena karikatur yang menggambarkan fasilitas negara dipakai oleh pejabat yang sudah ambil cuti. Karikatur yang menggambarkan kritikan kepada pemerintah yang melakukan hal demikian mengenai fasilitas negara yang digunakan. Hal ini sering terjadi karena kurangnya kesadaran dari pihak yang merasa melakukan.

KESIMPULAN

Simpulan

Sebagai simpulan dari hasil pembahasan sebelumnya dapat diuraikan secara singkat sebagai berikut.

Pertama, kode verbal dalam gambar karikatur memberikan pesan bahwa setiap teks yang muncul bersama dengan gambar tersebut merupakan satu kesatuan yang saling membangun dalam menggambarkan fenomena. Ditambah dengan kode visualnya, baik dari penggambaran ekspresi/rawut muka dari tokoh yang digambarkan maupun simbol dan kode-kode visual lainnya.

Kedua, pemerolehan makna ditinjau dari pesan ikonik terkodekan dan pesan ikonik tanpa kode. Pesan-pesan tersebut didapatkan dalam gambar beserta teksnya. Adanya pemberian kode baik dari segi teks maupun tampilan dari gambar yang mengodekan penggambaran karikatur. Kode itu muncul akibat adanya penggambaran yang ingin

ditonjolkan, dan pesan ikonik tanpa kode ialah pesan pertama atau dengan kata lain makna dasar/makna umum yang didapatkan pembaca saat menyimak isi karikatur. Pesan ini disebut sebagai tanda esensial; arti secara harfiah.

Ketiga, berdasarkan hasil analisis dan pembahasan tampaknya fungsi karikatur politik dalam harian rakyat sulsel itu, tidak hanya mencakup empat fungsi sebagaimana yang diajukan oleh Gombrich. Akan tetapi, ada tambahan penamaan fungsi lain, yang selalu melekat pada setiap karikatur yang muncul. Tambahan yang dimaksud adalah fungsi memengaruhi opini masyarakat, fungsi ekspresif, dan fungsi *interest*.

Dengan menjalani proses penelitian ini, peneliti dapat memberikan beberapa saran kepada calon peneliti, pemerintah/pelaku politik, dan juga pembuat karikatur itu sendiri (karikaturis).

Pertama, peneliti lain yang ingin menggunakan teori semiotika dalam penelitiannya, hendaknya betul-betul memahami teori semiotika. Baik konsep Peirce maupun konsep dari pemikir semiotika itu sendiri. Untuk pengembangan penelitian yang lebih luas dan mendalam, objek dapat dikaji dari berbagai perspektif dan metode andal dalam mengupas objek material. Saran terakhir untuk calon peneliti ialah gunakanlah pendekatan semiotika tidak hanya dalam media cetak harian. Akan tetapi, ada beberapa objek misalkan baris kolom pada ujung bawa koran yang mengandung banyak makna, dan tentunya perlu untuk diketahui.

Kedua, para pelaku politik hendaknya mengemban amanah dengan sebaik-baiknya menjalankan sistem dengan roda yang normal dan menegakkan keadilan setegak-tegakanya. Karikaturis siap menuliskan kisah Anda dan jangan ada luapan emosi apabila berita Anda terangkat dan fenomenal. Sebab karikaturis biasanya hanya mengangkat cerita yang telah anda perbuat.

Ketiga, karikaturis yang andal dalam bidangnya dan peka dalam melihat fenomena, seyogianya menambah referensi bacaannya.

Guna mendapatkan hasil terbaik dalam pembuatan karya selanjutnya.

Saran yang paling peneliti tekankan kepada Pak Rambo sang karikaturis ialah menggambarkan situasi perpolitikan yang sesuai dengan fakta lapangan, baik masalah politik maupun kejadian yang sedang berkembang di masyarakat. Dalam hal ini, penuh harapan agar sang karikaturis menuangkan ide/gagasan tanpa berat sebelah. Diskusi dengan teman merupakan salah satu cara untuk berbagi informasi. Namun, kurangilah mendengar bisikan atas ide yang ingin karikaturis tuangkan. Karena kebebasan berkarya ada pada dirimu. Akan tetapi, tetap memerhatikan kode etik karikatur.

Selanjutnya, tidak ada keharusan menggunakan teks atau ujaran dalam gambar. Karena sebaik-baik karikatur ialah tanpa teks. Meskipun ada hanya sebagai penjelas maksud dari isi yang ingin disampaikan secara jelas dan rinci.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Sholihul. 2015. "Wawasan Pengetahuan, (Daring)", (sobatbidin.blogspot.com/.../macam-macam-kartun-dan-karikatur.html, diakses 14 Februari 2015).
- A'la, Chisnul, 2018. Implementasi Dakwah Kepada Pemuda. Studi Analisis: Kitab Idhotun Nasyi'in Karya Syaikh Musthofa Al-Ghalayain. Skripsi tidak diterbitkan. Semarang: FDK – UIN Walisongo.
- Faqih, Fikri. 2016. *Revisi UU Pilkada, Ini Dua Pasal Sanksi Tegas Politik Uang*, (Daring), (<https://www.merdeka.com/.../revisi-uu-pilkada-ini-dua-pasal-sanksi>, diakses 25 Februari 2016).
- Hasyim, Muhammad. 2014. "Konstruksi Mitos dan Ideologi dalam Teks Iklan Komersial Televisi: Suatu Analisis Semiologi". Disertasi. Makassar: Program Pascasarjana FIB-UNHAS.
- Hasyim, Muhammad, Akhmar, Andi Muhammad, Wahyuddin, & Kuswarini, Prasuri, 2019. Foreign Tourists' Perceptions of Toraja as a Cultural Site in South Sulawesi, Indonesia. *African Journal of Hospitality, Tourism and Leisure*, Volume 8 (3), 1-13.
- Ishom, Muhammad. 2017. *Hadits 'Tangan di Bawah' dan Mereka yang Suka Dilayani*, (Daring), (<http://www.nu.or.id/post/read/77849/hadits-tangan-di-bawah-dan-mereka-yang-suka-dilayani>, diakses 11 mei 2017).
- Megawati, Ayu. 2017. "Karikatur Politik dalam Media Cetak Kompas: Kajian Semiotik". Tesis. Makassar: Program Pascasarjana FIB-UNHAS.
- Mushodiq, M. A. 2017. "Mitos dalam Karikatur Anti Korupsi: Studi Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan, (Daring), Vol.2, No.2", (<https://journal.iainnumetrolampung.ac.id/index.php/ji/article/>, diakses 18 Desember 2017).
- Panjaitan, Jimmy Ricardo. 2014. "Representasi Kasus Korupsi Akil Mochtar dalam Karikatur pada *Headline* Harian *Pagi Riau Pos*: Analisis Semiotik Charles Sanders Peirce", (Daring), (https://jom.unri.ac.id/index.php/JOM_FSI/article/view/3364), diakses 2 oktober 2014).
- Subarkah, Andi dkk. 2014. "*Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid*". Bandung: sy9ma corp.
- Sumarni. 2015. "Makna Tanda Verbal dan Visual. Kajian Semiotik atas Karikatur Sosial-Politik Jorge Bahjary". Tesis. Yogyakarta. Program Pascasarjana KIBA-UIN Sunan Kalijaga.
- Wijana, I. Dewa Putu. 2015. "Mitos dalam karikatur Anti Korupsi, (Daring)", (<https://journal.iainnumetrolampung.ac.id/index.php/ji/article/download/164/144/>, diakses 02 Desember 2017).